Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 2, No. 01, pp. 1-10
journal.iistr.org/index.php/PBSBP
DOI: 10.56741/pbpsp.v2i01.87

Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Kuning Melalui Program Kelas Akhir

[1]Wahyudi Efendi, [2]Muhammad Arfan Muammar*
Corresponding Author: *arfanmuammar@fai.um-surabaya.ac.id
[1] Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 12 September 2022
Revised 12 December 2022
Accepted 02 January 2023

Keywords
Kelas Akhir
Kemampuan Membaca
Kitab kuning
Pondok Pesantren

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan strategi tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencakup metode pembelajaran yang digunakan, kendala, dan upaya perbaikan di MA Mambaul Ulum Bata Bata, Pamekasan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning mencakup metode klasik dan metode yang dianjurkan kurikulum pendidikan nasional. Metode tersebut seperti *halaqoh* yang terdiri dari komunitas kecil, *bandongan* atau *wetonan* yang dipimpin oleh guru, dan *sorogan* yang siswa aktif menyetorkan bacaan dan hafalan. Selain juga ada metode diskusi, debat, dan resitasi. Langkah antisipatif untuk menghadapi hambatan belajar adalah memberi bimbingan tambahan, menyertakan siswa kelas akhir dalam berbagai perlombaan. Selain itu, madrasah memasukkan materi kitab kuning ke dalam mata pelajaran kelas yang dievaluasi secara berkala.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor penting dalam serangkaian kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi barometer tumbuh dan kembang komunitas baik dari lingkungan keluarga, masyarakat daerah maupun negara. Peran pendidikan ini menjadi tantangan bagi guru, praktisi dan lembaga pendidikan. Pendidikan yang baik dan profesional akan selalu mengembangkan kurikulum serta menjaga mutu pendidikan pada jenjang yang lebih baik dan berkualitas [1].

Pendidikan adalah proses transformasi individu, komunitas, lingkungan universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi [2]. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi [3] yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berbudi pekerti, beretika dan tentu berestetika. Pendidikan berkualitas ini dicapai dengan aktivitas belajar. Manusia sendiri dikaruniai potensi-potensi untuk belajar untuk terjadi perubahan sikap serta tingkah laku [4].

Relevan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan juga dapat merupakan suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia [5].

Urgensi pendidikan menjadi topik utama dalam tatanan pemerintahan. Dalam setiap negara ada tim tersendiri yang secara khusus menangani persoalan-persoalan pendidikan baik dari perumusan standar pendidikan hingga pengawasan pendidikan yang mendukung serta mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Melihat fenomena yang terjadi saat ini banyak kalangan yang mulai mencermati sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk mewujudkan lulusan pendidikan yang tidak saja cerdik, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Harapan ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan [6].

Pesantren cenderung dianggap sebagai pendidikan tradisional, namun dengan berbagai tradisi serta sistem pengajaran yang demikian inilah yang menjadikannya unik. Pesantren bukan hanya sebatas lembaga pendidikan sebagai tempat transfer pengetahuan atau informasi, namun juga mewariskan tradisi keagamaan yang eksistensinya diakui oleh berbagai kalangan hingga saat ini [7]. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Lembaga pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga menghasilkan generasi yang tangguh, berpengetahuan luas dengan

kekuatan jiwa pesantren serta keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Ref. [8] menyatakan bahwa pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dahulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya lembaga pendidikan madrasah atau sekolah. Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturalnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat bervariatif [8], Lembaga ini mempunyai kebebasan tersendiri dalam memainkan dan menjalankan tugas dan fungsi mereka masing-masing. Sehingga keragaman corak lembaga pesantren ditentukan oleh kapabilitas sang kiai selaku pemilik pondok pesantren. Misal kiainya adalah tahfidz, corak pondoknya adalah tahfidz. Kiainya mapan di bidang fiqih, pondok pesantrennya bercorak fiqih.

Ref. [9] menuturkan bahwa pesantren didukung oleh elemen-elemen dasar yang lima yaitu masjid, santri, kiai, pondok dan kitab-kitab klasik. Senada dengan pendapat Ref. [10] bahwa unsur-unsur pesantren yang ada di Indonesia cirinya yaitu: kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar/santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang penngajaran, faham dan akidah kesilaman. Di sini kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk komunitas belajar, yaitu pesantren sebagai asrama.

Dari lima elemen tersebut, kitab kuning atau kitab klasik merupakan elemen dasar serta menjadi karakteristik dari dunia pesantren. Kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning terus menerus dijadikan sebagai rutinitas keseharian santri sebagai pengenyam pendidikan pesantren. Pesantren berusaha mempertahankan tradisi kitab kuning dengan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran sehari-sehari serta dalam bentuk kajian atau halaqoh di asrama masing-masing santri [11].

Namun dewasa ini tantangan pesantren untuk mempertahankan jati dirinya semakin berat. Ada tantangan internal dan eksternal. Sebut saja tantangan internal yang cenderung dianggap tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga swasta yang independen. Mengingat situasi dan kondisinya yang serba tidak memungkinkan, akhirnya lembaga tersebut mengubah haluan mereka dengan menjadikannya lembaga yang berafiliasi pada pemerintah sehingga harus dilakukan perombakan kurikulum

yang cukup signifikan. Di sini, kitab-kitab kuning mulai digeser dan diganti dengan materi-materi umum.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren ialah minat generasi milenial yang semakin menurun [12]. Meski dalam waktu yang bersamaan, minat mereka terhadap pesantren secara umum cukup meniungkat. Maksudnya, sekalipun secara umum generasi milenial berbondong-bondong mengenyam pendidikan di pondok pesantren, namun kebanyakan tujuan mereka bukan pesantren dengan kitab kuning.

Di asrama kelas akhir Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, kiai dan pembina asrama kelas akhir bertindak sebagai motivator, supervisor dan sekaligus guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Guru-guru sebagai pelaksana dari kiai dibekali dan diberikan bekal keguruan seperti metode-metode, strategi, kesiapan dan persiapan mengajar agar guru-guru mudah berinteraksi secara kondusif dengan siswa sehingga pembelajaran terlaksana dengan mudah, efektif, edukatif dan menyenangkan. Hal ini terutama pada pemahaman kitab kuning dalam melestarikan tradisi *kutubut turats*. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pesantren memelihara karaktersitiknya dengan upaya peningkatan kemampuan baca kitab kuning.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*). Penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh dan utuh) yang tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Semua dipandang sebagai sesuatu yang utuh. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa digeneralisasi dan dinilai secara hitam-putih atau baik buruk, melainkan hanya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan dalam norma tertentu. Kedua, data hasil penelitian ini nantinya berupa rentetan peristiwa yang bersifat kata, cerita atau narasi. Ketiga, penyusunan rentetan peristiwa berupa cerita dalam bingkai kausalitas-kronologis menjadi sangat penting dan membuatnya lebih bermakna dari pada deretan angka-angka yang tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama untuk membaca dan menafsirkannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi, dan dokumentasi. Bentuk wawancara dapat dibagi menjadi dua: wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data informatif tentang penerapan metode dalam mengetahui kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa kelas akhir. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran fakta atau fenomena yang sebenarnya tentang kemampuan membaca kitab kuning serta metode yang di

terapkan melalui kelas akhir. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data program asrama kelas akhir. Untuk menganalisis data digunakan metode analisis interaktif model Miles and Huberman. Analisis melalui tiga tahap: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Adapun kemampuan membaca kitab kuning sangatlah diprioritaskan, dan dapat dikatakan cukup baik selama beberapa tahun terakhir hal ini disebabkan penggunaan metode dan trobosan selain dengan adanya prakomisi dan lain-laian. Adapun kemampuan membaca kitab kuning di merupakan hal yang diprioritaskan, kemampuan membaca kitab santri sangat mengalami kemajuan, sejak tahun 2008 ketika awal-awal pengasuh ke-6 menggagas otonomi dan dilanjutkan dengan trobosan-trobosan baru. Saat ini sudah mencapai 38 akselerasi program otonom baik dalam bidang bahasa, al-Qur'an dan seni. Namun lebih penting lagi bagian *kubiyah* dan juga ilmiah. Kemampuan membaca kitab santri terus dikembangkan dengan berbagai kegiatan ekstra seperti Ta'yidul Maharah. Ta'yidul Maharah (TAMARA) adalah wisuda yang dilakukan oleh puluhan badan otonom yang ada di pondok pesantren. Pada kegiatan ini, santri yang di wisuda menunjukkan bakat dan kemampunannya. Badan otonom ini meliputi Kitab Kuning, Bahasa dan Seni.

Kitab kuning terdiri dari tingkatan paling dasar yaitu akselarasi baca kitab kuning dengan metode Prakom, pengembangan dan lanjutan yaitu meliputi Minikom, Logika dan Ushul Fiqh (LOGIS) Majlis Musyawara Kutubud Diniyah (M2KD), Fikih Substansi (FIKI's) Falakiyah Bata-Bata (FB). Sedangkan di bidang bahasa ada Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, Bahasa Jerman, Bahasa Spanyol, Bahasa Sanksakerta dan Bahasa Perancis. Sedangkan Badan Otonom di bagian seni meliputi Qira'ah, Khat dan kaligrafi dan seni pencaksilat Hal ini untuk tetap menjada ciri khas pesantren yang mempelajari kitab kuning atau *kutubut turats* dalam kegiatan sehari-hari.

Implementasi metode pembelajaran dilakukan di kelas akhir. Program kelas akhir memang dikhususkan bagi siswa kelas akhir (kelas XII) yang merupakan calon guru tugas sebagai bentuk pengabdian wajib. Kegiatan ini dikoordinir oleh bidang *taudzifiyah* pondok pesantren. Berbagai metode yang dimaksud antara lain: halaqoh (sistem pengkaderan terstruktur dan berkelanjutan, yang terdiri dari beberapa santri dan dibimbing oleh seorang murabbi), bandongan atau wetonan (metode pengajaran kitab yang mengkaji kitab-kitab ajaran syariat Islam, dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengar keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru), sorogan (sistem belajar-mengajar dimana santri membaca kitab dan kiai mendengarkan), resitasi (metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu), dan diskusi (metode untuk memecahkan

permasalahan secara kelompok). Fig. 1 sampai dengan Fig. 3 menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran dengan beberapa bentuk.



Fig. 1. Aktivitas santri pada kegiatan *bandongan*



Fig. 2. Aktivitas santri pada kegiatan *sorogan*

P-ISSN 2962-5785 ● E-ISSN 2962-1682



Fig. 3. Aktivitas santri pada kegiatan *halaqah*

Penggunaan metode secara kompleks disini juga diikuti dengan metode serta even-even presentasi dan perlombaan antar *halaqoh* untuk menjadikan pembelajaran efektif, efisien namun juga menyenangkan. Program kelas akhir dapat dikategorikan sukses dengan bimbingan seintensif mungkin. Dalam konsep pembelajaran efektif, dinyatakan pembelajaran memiliki dua karakteristik. Pertama adalah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekadar mengajar, mencatat, melainkan menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua adalah membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan itu dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan yang mereka konstruksi sendiri.

Terdapat berbagai metode yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran kitab kuning di kelas akhir. Pertama, pengunaan metode klasik seperti *halaqoh*. Setiap *halaqoh* terdiri dari beberapa peserta yang sudah ditentukan oleh koordinator asrama khusus. Sehingga setiap *halaqoh* kemudian belajar bersama dan didampingi oleh pembimbing masing-masing. Kedua, pengunaan metode *sorogan, bandongan,* dan *wetonan* sebagai metode dasar pula dalam pembelajaran kitab kuning. Walaupun terdapat kelemahan dari metode ini yaitu siswa kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti bahasa tersebut. Namun metode ini merupakan metode dasar bagaimana guru memberi contoh cara membaca kitab kuning dengan intonasi yang disesuaikan dengan susunan kalimat. Serta cara menterjemah kitab dengan intonasi tertentu yang disesuaikan dengan struktur dan susunan kalimat bahasa arab tersebut. Pembelajaran bahasa di pesantren merupakan tantangan tersendiri pada kemajuan santri [13]. Ketiga, selanjutnya untuk

mengimbangi kelemahan metode klasik tersebut, metode pembelajaran yang lain juga diterapkan seperti resitasi atau penugasan baik mencari *ta'bir* dalam kitab-kitab lain serta membaca, menterjemah dan mendiskusikan dengan teman satu *halaqoh* atau dengan *halaqoh* lain untuk melatih kemandirian siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran [14].

Faktor pendukung dari keberhasilan pembelajaran kitab kuning bagi siswa kelas akhir di kelas akhir antara lain:

- Penggunaan Metode yang beragam untuk menghindari suasana membosankan serta menyeimbangkan gaya belajar siswa yang beragam baik auditori, visual maupun kinestetik.
- Penggunaan media untuk memicu semangat santri dalam proses pembelajaran yang juga didukung denga rancangan dan sesign pembelajaran yang efektif.
- Motivasi intrinsik siswa untuk tetap giat dan semangat dalam mendalami ktubiyah.
- Motivasi ekstrinsik baik dari guru pembimbing, koordinator, wali kelas dan semua pihak untuk tetap menumbuhkan dan mempertahankan semangat belajar siswa di kelas akhir.

Upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan siswa kelas akhir dalam membaca kitab kuning di kelas akhir adalah:

- Antisipatif yang dilakukan guru pembimbing kelas akhir dan koordinator asarama akhir dalam menentukan metode serta mengidentifikasi siswa yang kurang mampu serta memberikan bimbingan secara khusus dan lebih intensif lagi baik dari pembimbing masing-masing halaqoh maupun dari pembimbing halaqoh lain.
- Pihak pesantren dalam memberikan perhatian terhadap siswa kelas akhir dengan diadakan perlombaan skala peserta kelas akhir dalam ruang lingkup kitab kuning baik pembacaan, penterjemahan dan pemahaman terhadap isi kitab kuning.
- Siswa kelas akhir diikutkan dalam kegiatan-kegiatan pesantren seperti debat yang menjadi program unggulan bidang literasi untuk meningkatkan semangat mereka dalam membaca kitab-kitab kuning sebagai refrensi dan ta'bir dari tema dalam setiap debat.

Pada masa pendemi, banyak institusi pendidikan yang perlu melakukan penyesuaian [15], termasuk pesantren. Partisipasi pihak madrasah baik wali kelas maupun tenaga kependidikan dengan memasukkan materi kitab kuning dalam jadwal pembelajaran serta *sorogan* kitab yang kemudian dievaluasi dan dikomunikasikan terhadap pihak pesantren dan koordinator asrama khusus. Berdasarkan temuan peneliti, faktor pendukung kemampuan siswa kelas akhir dalam membaca kitab kuning antara lain penggunaan metode, media, dan motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang urgen dalam kelangsungan proses belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar merupakan faktor penghambat paling dominan dalam

membaca kitab kuning. Oleh karenanya selain permasalahan ketidak terjangkauan siswa di kelas akhir serta dominansi siswa yang pandai dalam proses belajar, permasalahan motivasi juga mendapatkan perhatian khusus dari pihak koordinator asrama khusus dan pihak pesantren.

Kesimpulan

Kemampuan membaca kitab kuning merupakan hal yang sangat diprioritaskan, oleh karenanya melalui asrama akhir penerapan metode dalam pembelajaran kitab kuning di kelas akhir menggunakan metode yang kompleks mulai dari metode klasik hingga metode modern. Semua metode ini dilakukan guna membangun suasana pembelajaran yang efektif. Beragam metode yang diimplementasikan seperti *halaqoh, sorogan, bandongan, wetonan*, diskusi, debat, dan resitasi. Metode yang beragam digunakan di program kelas akhir untuk menghindari suasana membosankan. Selain menggunakan metode tradisional, penggunaan media untuk memicu semangat santri dalam proses pembelajaran didukung dengan rancangan pembelajaran yang efektif.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] Kholili, A. N., & Fajaruddin, S. (2020). Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *8*(1), 53-69.

[2] Ismunandar, A. (2020). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(2), 205-219.

[3] Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 51-60.

[4] Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

[5] Masni, H. (2018). Urgensi pendidikan dalam mengembangkan potensi diri anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *8*(2), 275-286.

[6] Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, *9*(1), 37-44.

[7] Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.

[8] Anisah, A. (2019). Dinamika Pendidikan Pesantren. *FIKROTUNA*, *10*(02), 1271-1291.

[9] Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61-82.

[10] Masruroh, B., & Wathoni, S. (2019). Peran Kiai Dalam Perlindungan Sosial (Studi Kegiatan Yatiman Di Pondok Pesantren Al-Kholily Ma'unah Sari Pilang Sampung Ponorogo). *Journal of Community Development and Disaster Management*, *1*(2), 79-89.

[11] Taufiqurrohman, M. (2019). *Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an santri Melalui Pembelajaran Kitab Hidayat Al-Shibyan Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

[12] Awwaliyah, N. M. A. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *8*(1), 36-62.

[13] Jailani, M. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, *1*(01), 7-14.

[14] Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan*, *1*(2), 13-20.
[15] Mahaardhika, I. M., & Dharma, I. D. A. E. P. (2022). Motivasi Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Edukasi Indonesia*, *1*(01), 24-29.

Authors



Wahyudi Efendi lahir di Sampang pada tanggal 18 April 1996. Pendidikan sarjana diperoleh dari Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan. Pendidikan magister diperoleh dari Universitas Muhamadiyah Surabaya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Pernah menjadi Direktur BBEC (Bata-Bata English Centre). Saat ini menjadi Guru Pengajar di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata. (email: wahyudiefendi02@gmail.com).



Muhammad Arfan Mu'ammar adalah dosen Pendidikan Islam yang mengajar di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Saat ini beliau adalah Ketua Program Magister Pendidikan Islam. Beliau telah menerbitkan lebih dari delapan buku dan banyak artikel baik di jurnal nasional maupun internasional. Saat ini juga menjadi reviewer beberapa jurnal di bawah Indonesian Institute of Science and Technology Review. (email: arfanmuammar@fai.um-surabaya.ac.id).